

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, terutama pada abad 21. Keterampilan berkomunikasi dibutuhkan peserta didik karena akan memberikan suasana yang mendukung pembelajaran aktif dimana peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan argumentasinya dan menjadi sarana dalam mengembangkan sikap empati dalam menghargai perbedaan pendapat yang akan mereka temukan dalam lingkungan masyarakat (Marfuah, 2017:148). Karena itu keterampilan komunikasi ini harus mendapatkan perhatian lebih dari para pengajar karena melalui keterampilan komunikasi, peserta didik dapat menggali dan menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya kepada masyarakat baik secara lisan maupun tulisan (Utami et al., 2016:747).

Keterampilan komunikasi juga sangat penting dikembangkan bagi setiap peserta didik dan itu ditekankan oleh kurikulum merdeka. Salah satu capaian pembelajaran yang ingin dicapai dalam Pelajaran IPAS di kelas 5 SD adalah peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan untuk menjelaskan konsep, teori, dan hasil penemuan ilmiah (Kemendikbud, 2022:4).

Dalam ajaran Islam, komunikasi yang baik sangatlah ditekankan. Peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar akan mempunyai

pemahaman sendiri, otak menjadi rileks dan fokus membaca dan memahami Al-Qur'an. Peserta didik akan mudah memahami pengetahuan ataupun mempunyai kemampuan salah satunya yaitu kemampuan komunikasi di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 yang berbunyi :

الرَّحْمَنُ. عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ . (الرَّحْمَنُ ١-٤)

Artinya : “Allah yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarkannya berbicara.” (Q.S Ar-Rahman 1-4)

Menurut tafsir Al-Munir menafsirkan bahwa Allah SWT menciptakan serta mengajarnya kemampuan berbicara dan mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan pikirannya, supaya ia berbicara, berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lain sesama anggota masyarakatnya, sehingga bisa tercipta kerja sama, keharmonisan dan keakraban. Dengan begitu, maka unsur-unsur pengajaran sudah terpenuhi, yaitu kitab yang diprankan oleh Al-Qur'an, guru pengajar di perankan oleh Nabi Muhammad saw, murid yang belajar di perankan oleh manusia dan cara atau metodenya yaitu *al-bayan* yaitu bahasa, kemampuan dan berbicara. (Aulia et al., 2022:569)

Keterampilan komunikasi diakui sebagai salah satu kemampuan penting bagi peserta didik, Namun, hasil *survey Programme For International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan pada tahun 2022 membuktikan kualitas pendidikan di Indonesia berada di urutan rendah. Dari 78 negara yang disurvei, Indonesia berada di urutan ke 68 (Laili & Asari, 2024:4956). Kenyataannya masih banyak peserta didik SD yang mengalami kesulitan

dalam berkomunikasi secara efektif, khususnya pada pelajaran IPAS. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian terbaru, seperti penelitian Alfian Utami pada tahun 2016 diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik kurang aktif (Utami et al., 2016:747). Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran berpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan kurangnya interaksi antara peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik yang disebabkan kurangnya kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Husna (2020) menunjukkan bahwa peserta didik kurang aktif untuk berbicara dalam proses pembelajaran dan harus dipancing atau dibantu oleh guru agar mau dan berani berbicara atau menyampaikan ide dan gagasannya. Meskipun sudah terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, tetapi belum semua masih sedikit.

Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan berkomunikasi peserta didik seperti pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di kelas masih bersifat konvensional dan cenderung berpusat pada guru (Lubis et al., 2023:24). Peserta didik hanya mendengar dan mencatat segala materi yang disampaikan, sehingga potensi berpikirnya tidak dikembangkan secara optimal. Peserta didik yang pasif ini tidak terlibat dalam proses pembelajaran sehingga ketika dimintai argumentasinya dalam proses diskusi sikap yang ditunjukkan antara lain adalah kurang percaya diri karena merasa khawatir argumentasinya keliru, bersikap masa bodoh karena sudah ada temannya yang menjawab pertanyaan (Marfuah, 2017:150). Dalam menyampaikan

pendapat peserta didik masih sering disertai rasa malu sehingga menjadi gugup dalam penyampaian ide, pendapat maupun hasil diskusi (Pratiwi et al., 2022:1644). Pembelajaran kurang dikemas dengan baik dari sisi metode yang digunakan, penyampaian materi, media, pengaturan ruangan, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membosankan dan tidak membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Kondisi kondisi seperti ini terjadi dikarenakan kurangnya komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dengan peserta didik, atau diantara sesama peserta didik (Alwiyah et al., 2023:57).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas kelas V di SD N 09 Belakang Balok Bukittinggi yaitu Ibu Detti, S.Pd, mengatakan “Dalam pembelajaran sudah menggunakan berbagai model pembelajaran, tapi lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional saat pembelajaran di dalam kelas, kemudian peserta didik malu untuk mengeluarkan pendapat dan malu untuk bertanya, sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru dan peserta didik menjadi kurang aktif dalam pembelajaran, kemudian dalam kegiatan pembelajaran kelompok, seringkali hanya beberapa peserta didik saja yang aktif berbicara dan orangnya hanya itu-itu saja, sementara yang lain cenderung pasif. Kurangnya keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran yang dilakukan membosankan dan monoton, peserta didik tidak berani mengungkapkan pendapatnya atau malu ketika ingin bertanya ataupun berpendapat. Hal tersebut menyebabkan

kurangnya komunikasi antara guru dan peserta didik sehingga keterampilan komunikasi peserta didik menjadi rendah” (Wawancara, 14 Juni 2024).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap peserta didik kelas VA dan VB SDN 09 Belakang Balok ditemukan masih banyak peserta didik yang memiliki ketakutan dan ragu-ragu dalam mengeluarkan pendapat karena malu diejek oleh teman sekelasnya, sehingga tidak terjadi komunikasi dan interaksi yang bagus selama proses pembelajaran antara guru dan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya (Observasi, 14 Juni 2024).

Setiap masalah yang ada pada pembelajaran harus segera diatasi. Jika masalah tersebut tidak diatasi akan muncul dampak seperti, Pembelajaran yang terjadi di lapangan tidak mampu membuat peserta didik memahami dan mengaplikasikan konsep (Nooryanti et al., 2020:31). Peserta didik akan kesulitan dalam menyampaikan ide serta gagasan baik secara lisan maupun tulisan (Riyanti & Mardiani, 2021:126). Peserta didik juga akan merasa kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Keterampilan komunikasi yang buruk dapat membuat peserta didik sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan bersaing di dunia kerja di saat dewasa nanti. Maka dari itu perlu dicarikan solusi untuk memecahkan rendahnya keterampilan komunikasi peserta didik.

Solusi yang diperlukan yaitu penggunaan model pembelajaran yang dapat menggali kemampuan komunikasi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Keterampilan

berkomunikasi dapat dikembangkan dan dimunculkan melalui aktifitas pembelajaran yang dikendalikan oleh guru melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (Rizki et al., 2019:3) . Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan menggali kemampuan komunikasi peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (Marfuah, 2017:150). Dengan adanya pembelajaran kooperatif ini dimana peserta didik berdiskusi satu dengan yang lainnya sehingga memicu anak untuk mengeluarkan keterampilan berkomunikasi didalam proses pembelajaran. Dimana keterampilan berkomunikasi merupakan dasar untuk segala yang kita kerjakan. Dan keterampilan berkomunikasi ini hendaknya dilatih dan dikembangkan pada diri peserta didik, baik komunikasi lisan maupun tulisan (Gaffar, 2017:45).

Penggunaan model dan metode dalam suatu proses pembelajaran sangat diutamakan. Karena keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif di dalam proses pembelajaran (Abidin et al., 2017:227). Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum atau rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas (Wahyudin, 2018:66) . Salah satu model yang dapat mendukung tercapainya proses pembelajaran IPAS yakni model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini merupakan model belajar

kooperatif dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan peserta didik bekerja sama saling ketergantungan positif dan tanggung jawab secara mandiri (Tarbiyah et al., 2016:126). Rusman 2008 menjelaskan dalam Prayitno bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelola informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan menggali kemampuan komunikasi peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (Marfuah, 2017:150).

Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan sebelumnya maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap keterampilan komunikasi peserta didik kelas V. Pada tahap ini guru dapat memulai pembelajaran dengan membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran tipe *jigsaw* akan meningkatkan kerja sama tim dan rasa tanggung jawab peserta didik dengan materi yang mereka dapatkan dan akan dijelaskan, dengan cara seperti itu pelajaran akan terasa menyenangkan dan tidak membosankan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Keterampilan Komunikasi Peserta Didik SD N 09 Belakang Balok Bukittinggi”. Dengan melakukan penelitian tersebut dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disajikan, beberapa identifikasi masalah dapat disajikan, yaitu :

1. Guru masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga pembelajaran masih berpusat kepada guru dan mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Peserta didik sering mengalami kesulitan dan masih ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat.
3. Dalam kegiatan pembelajaran kelompok, seringkali hanya beberapa peserta didik saja yang aktif berbicara dan orangnya hanya itu-itu saja, sementara yang lain cenderung pasif.
4. Peserta didik menganggap pelajaran IPAS membosankan karena banyak materi sehingga kurang terjadinya komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru.
5. Kurangnya keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik merasa pembelajaran membosankan.

6. Peserta didik masih malu atau ragu untuk berbicara di depan orang lain karena takut akan diejek oleh temannya, sehingga mereka tidak berani untuk mengungkapkan pendapat atau idenya.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi terarah dan tidak meluas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap keterampilan komunikasi pada mata pelajaran IPAS kelas V SD N 09 Belakang Balok Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah dijelaskan maka peneliti menarik rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V SD N 09 Belakang Balok Bukittinggi tanpa menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V SD N 09 Belakang Balok Bukittinggi dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang peneliti teliti yaitu :

1. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V SD N 09 Belakang Balok Bukittinggi tanpa menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*.
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V SD N 09 Belakang Balok Bukittinggi dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman, sebagai masukan sekaligus sebagai pengetahuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik dengan menggunakan model yang ada.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran guna meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peserta didik, dengan penelitian ini diharapkan keterampilan komunikasi peserta didik dapat meningkat.
 - b. Bagi guru, jika hasil penelitian ini dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menggunakan model dalam proses pembelajaran.
 - c. Bagi sekolah, akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya dan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang sama.

G. Penjelasan Istilah

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah salah satu model yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen, beranggotakan 4-6 peserta didik, setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian dari materi belajar dan harus mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lainnya (Pusvita Kartikasari et al., 2019:111).

2. Keterampilan komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan kegiatan untuk menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan, berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan yaitu sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan bahasa yang baik dan benar (Riset Pendidikan Dasar et al., 2020:155) .